

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN KEAKTIFAN SISWA PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 3  
2X11 KAYU TANAM**

***APPLICATION OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE  
STUDENT PARTICIPATION AND ACTIVITY IN ISLAMIC RELIGIOUS  
EDUCATION AND MORAL EDUCATION AT SMPN 3 2X11 KAYU TANAM***

**Tri Della Anggraini**

SMPN 3 2X11 Kayu Tanam, Padang Pariaman, Indonesia  
tridellaanggraini173@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI&BP) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMPN 3 2x11 Kayu Tanam. Problem Based Learning dipilih karena model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata, mendorong kerja sama kelompok, serta melatih keterampilan berpikir kritis. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Subjek penelitian adalah 23 orang siswa kelas VII.B. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian proyek, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada siklus I, partisipasi siswa masih rendah, ditunjukkan oleh kurangnya keberanian dalam bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat, serta diskusi kelompok yang belum merata. Hasil belajar pun masih terbatas, dengan hanya 52,2% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan strategi pada siklus II, antara lain pembagian peran yang jelas dalam kelompok, penggunaan pertanyaan pemandu, serta pemberian motivasi dan penghargaan bagi siswa yang aktif. Perbaikan tersebut berdampak positif, terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa secara keseluruhan, suasana kelas yang lebih kondusif, serta meningkatnya hasil belajar hingga 87,0% siswa mencapai KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif digunakan dalam meningkatkan partisipasi, keaktifan, kerja sama, serta hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI-BP. PBL juga dapat dijadikan alternatif model pembelajaran inovatif yang relevan untuk diterapkan dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

**Kata kunci:** Problem Based Learning, Partisipasi dan Keaktifan, Pendidikan Agama Islam

**Abstract**

*This study aims to improve students' participation and activeness in Islamic Religious Education and Character (PAI&BP) learning through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model at SMPN 3 2x11 Kayu Tanam. Problem Based Learning was chosen because this model emphasizes active student involvement in solving real-world problems, encourages group collaboration, and trains critical thinking skills. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 23 seventh-grade students. Data were collected through observation, documentation, and project assessments, then analyzed descriptively using qualitative methods with percentage calculations. The results of the study indicate that the implementation of PBL can improve the quality of the learning process. In the first cycle, student participation was still low, shown by a lack of confidence in asking questions, answering, and expressing opinions, as well as uneven group discussions. Learning outcomes were also limited, with only 52.2% of students meeting the Minimum Mastery Criteria (KKM). Based on the reflection of cycle I, improvements were made in cycle II, including clearer role assignments within groups, the use of guiding questions, and providing motivation and rewards for active students. These*

*improvements had a positive impact, as evidenced by increased overall student engagement, a more conducive classroom atmosphere, and improved learning outcomes, with 87.0% of students achieving KKM. Thus, it can be concluded that the Problem-Based Learning (PBL) model is effective in increasing students' participation, activeness, collaboration, and learning outcomes in PAI-BP learning. PBL can also serve as an innovative alternative learning model that is relevant for creating more interactive, meaningful, and student-centered learning.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Participation and Activeness, Islamic Religious Education.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek mendasar bagi kemajuan bangsa dan negara. Seiring perkembangan zaman, kurikulum juga mengalami perubahan dan penyesuaian. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan menerapkan Kurikulum (Jamawi & Tohet, 2025). Kurikulum ini dibuat untuk memberikan keleluasaan dan kemandirian kepada lembaga pendidikan untuk menyusun serta menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhannya dan kemampuannya peserta didik (Ningsih et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menyediakan ruang yang lebih luas bagi proses penanaman serta penguatan nilai-nilai spiritual dan pembentukan akhlak peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta moral siswa, mengingat kedudukannya sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI&BP) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta karakter religius peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI-BP masih sering menghadapi berbagai kendala, di antaranya rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Lintang Nur Feka et al., 2025). Berdasarkan observasi fakta yang sering ditemui dikelas adalah banyaknya siswa yang pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa menunjukkan antusiasme untuk bertanya, berpendapat, atau terlibat dalam diskusi. Hal ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang masih dominan bersifat konvensional, seperti ceramah satu arah. Model pembelajaran tersebut memang efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton, membuat siswa kurang termotivasi, dan berdampak pada rendahnya pemahaman serta pengamalan nilai-nilai agama dalam keseharian mereka. Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, ada upaya untuk mengubah paradigma pembelajaran tradisional menjadi lebih inovatif dan berbasis pada keterlibatan siswa. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diadopsi adalah *Problem-Based Learning* (PBL).

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, di mana peserta didik dihadapkan pada situasi atau persoalan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Melalui model ini, siswa dituntut untuk bekerja sama, menganalisis masalah secara mendalam, menemukan solusi, serta mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh dari permasalahan tersebut. (Faiz et al., 2022; Hidayati et al., 2025).

*Problem Based Learning* (PBL) dinilai lebih unggul daripada metode pengajaran konvensional dalam membantu siswa untuk memahami konsep. Melalui model ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara bermakna dengan keterlibatan

aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.(Idawarnis, 2022). Pendekatan Problem Based Learning adalah strategi pembelajaran berbasis masalah yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Teori ini didasari oleh pandangan bahwa pengalaman belajar yang bermakna tercipta ketika peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah yang sesuai dengan realitas kehidupan mereka(Nur, 2025; Pramesti et al., 2025). Dengan penerapan model *Problem Based Learning*, siswa diarahkan untuk menganalisis, mengumpulkan informasi, berdiskusi bersama kelompok, serta merumuskan solusi dari permasalahan yang diberikan. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), tetapi juga menumbuhkan sikap aktif, kerja sama, dan tanggung jawab dalam pembelajaran.

Penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran PAI&BP di SMPN 3 2x11 Kayu Tanam menjadi sangat relevan, mengingat siswa berada pada masa remaja awal yang penuh dengan dinamika perkembangan emosional, sosial, dan moral. Dengan menghadirkan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pergaulan, ibadah, atau tanggung jawab sebagai pelajar muslim, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penerapan model project based learning (PBL) dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI&BP. Oleh sebab itu, penelitian mengenai ***“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi dan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 3 2x11 Kayu Tanam ”*** penting untuk dilakukan, agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta mewujudkan peserta didik yang aktif, partisipatif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dalam literatur internasional dikenal sebagai *Classroom Action Research* (CAR). Secara konseptual, PTK merupakan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan strategis untuk mengoptimalkan mutu pendidikan melalui tindakan perbaikan terhadap praktik pembelajaran. (Suharsimi, 2006). Penelitian Tindakan kelas (PTK) memiliki empat tahap dalam tiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun tahapannya yaitu:

### **1. Perencanaan**

Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, materi, serta skenario pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, instrumen penelitian juga disiapkan, antara lain lembar observasi partisipasi dan keaktifan siswa, serta tes hasil belajar untuk mengevaluasi pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran.

### **2. Pelaksanaan**

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model PBL. Siswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual, kemudian bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis, berdiskusi, dan merumuskan solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan arahan, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan bekerja sama.

### **3. Observasi**

Guru mitra melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya.

#### 4. Refleksi

Guru menganalisis hasil tindakan, baik dari data observasi maupun hasil tes. Refleksi digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan menemukan kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 2X11 Enam Lingkung. Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Februari tahun 2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.B dengan jumlah siswa 23 orang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Data penelitian diperoleh melalui observasi, motivasi belajar, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan menghitung persentase ketercapaian indikator pada setiap siklus, kemudian dibandingkan antara siklus I, dan siklus II untuk mengetahui peningkatan yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### Perencanaan

Pada tahap awal perencanaan ini, guru mata pelajaran PAI&BP menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta lembar kerja peserta didik yang dirancang dan disusun sesuai dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Materi yang dipilih disesuaikan dengan kompetensi dasar pada semester berjalan, dengan menghadirkan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya terkait sikap kejujuran, tanggung jawab, serta perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah maupun rumah. Pemilihan masalah ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami konteks pembelajaran, sekaligus merasakan relevansi antara teori agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, instrumen penelitian juga disusun secara sistematis. Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk mencatat tingkat partisipasi dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang meliputi indikator seperti keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi, serta kesediaan untuk menyampaikan pendapat. Tes evaluasi berupa soal uraian dan objektif juga disiapkan untuk mengukur pemahaman kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan PBL. Dengan persiapan yang matang ini, diharapkan siklus I mampu menjadi tolak ukur awal dalam melihat sejauh mana efektivitas penerapan PBL di kelas.

#### Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan apersepsi singkat terkait topik yang akan dipelajari, kemudian menyajikan permasalahan nyata yang harus dipecahkan siswa. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen, dengan tujuan agar terjadi kerja sama antara siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Selanjutnya, setiap kelompok diminta untuk menganalisis masalah, mendiskusikan kemungkinan solusi, dan menuliskannya dalam bentuk laporan singkat. Dalam praktiknya, terlihat bahwa sebagian siswa antusias mengikuti kegiatan, namun masih banyak yang ragu-ragu untuk berpartisipasi. Beberapa siswa lebih senang menjadi pengikut dan menyerahkan peran diskusi kepada teman-teman yang dianggap lebih pandai. Hal ini menyebabkan pembelajaran belum berjalan optimal. Guru sudah berusaha memberikan dorongan dan memfasilitasi jalannya diskusi, tetapi masih ada kelompok yang didominasi oleh satu atau dua siswa saja.

## Observasi

Pada tahap awal siklus I, didapatkan hasil observasi awal terhadap terhadap partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berikut Hasil observasi Siklus I:

**Tabel 1 : Hasil Observasi Partisipasi dan Keaktifan Siswa Siklus I**

Indikator	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Bertanya	6	26,1 %
Menjawab	7	30,4 %
Menyampaikan Pendapat	5	21,7 %
Kerja Sama dalam Kelompok	8	34,8 %
Mencapai KKM (Hasil Belajar)	12	52,2 %

Berdasarkan pelaksanaan siklus I, Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mulai memberikan pengaruh terhadap partisipasi dan keaktifan siswa, meskipun hasilnya masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi, hanya 6 siswa (26,1%) yang berani mengajukan pertanyaan dan 7 siswa (30,4%) yang aktif dalam menjawab. Sementara itu, keberanian menyampaikan pendapat masih sangat rendah, yaitu hanya 5 siswa (21,7%). Dari segi kerja sama kelompok, baru 8 siswa (34,8%) yang terlibat aktif, sedangkan lainnya masih cenderung pasif dan membiarkan diskusi dikuasai oleh siswa tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih kurang percaya diri, enggan berpartisipasi, dan belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Dari hasil tes evaluasi yang diberikan pada akhir siklus I, hanya 12 siswa (52,2%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih perlu ditingkatkan. Secara umum, siklus I menggambarkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* sudah mulai menumbuhkan minat siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya berhasil meningkatkan partisipasi, keaktifan, dan hasil belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I baru sampai pada tahap awal dalam membiasakan untuk aktif, namun belum cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah dunia nyata secara berkelompok. Namun, Arends juga menekankan bahwa pada tahap awal, siswa sering kali mengalami kesulitan untuk beradaptasi, karena mereka belum terbiasa dengan peran aktif yang menuntut keberanian untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan ide.

## Refleksi

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) memang mulai memunculkan partisipasi dan keaktifan siswa, namun hasilnya masih jauh dari harapan. Hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat, sementara sebagian besar masih pasif serta kurang percaya diri untuk terlibat aktif. Diskusi kelompok juga belum berjalan seimbang karena masih didominasi oleh siswa tertentu, sehingga keterlibatan anggota kelompok belum merata. Dari sisi hasil belajar, lebih dari separuh siswa belum mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menandakan bahwa pemahaman materi belum merata di seluruh kelas. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL pada siklus I belum sepenuhnya berhasil. Beberapa faktor penyebab di antaranya: (1) siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut peran aktif, (2) kurangnya motivasi dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, serta (3) belum adanya pembagian peran yang jelas dalam kelompok diskusi. Oleh karena itu, pada siklus II perlu dilakukan perbaikan dengan strategi yang lebih efektif, yaitu memberikan pembagian peran yang terstruktur dalam kelompok, menggunakan pertanyaan pemandu untuk memancing diskusi, serta memberikan motivasi dan penghargaan bagi siswa yang aktif agar mendorong partisipasi seluruh anggota kelas.

## **Siklus II**

### **Perencanaan**

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, terlihat bahwa kendala utama adalah rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa serta dominasi kelompok oleh beberapa siswa tertentu. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan siklus II guru melakukan sejumlah perbaikan strategis.

1. Melakukan perbaikan perangkat pembelajaran agar lebih terarah, dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menekankan pada pembagian peran secara seimbang di dalam kelompok. Setiap siswa diberi tanggung jawab yang jelas, seperti ketua kelompok, pencatat, penyaji, dan pengamat, sehingga tidak ada siswa yang hanya menjadi pendengar pasif.
2. Guru menyusun pertanyaan pemandu yang dirancang untuk merangsang siswa berpikir kritis dan mengarahkan jalannya diskusi. Pertanyaan ini dibuat bervariasi, mulai dari yang sederhana untuk memancing keberanian siswa, hingga pertanyaan yang lebih kompleks untuk melatih analisis dan argumentasi. Ketiga, strategi motivasi juga dipersiapkan dengan matang, yakni memberikan penghargaan berupa pujian, poin, atau apresiasi sederhana kepada siswa atau kelompok yang aktif dalam bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Langkah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat kompetitif yang sehat di antara siswa. Dengan perencanaan yang lebih matang ini, diharapkan seluruh siswa dapat lebih terlibat secara merata dalam proses pembelajaran.

### **Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Masalah yang dipilih berkaitan dengan tanggung jawab sebagai pelajar, pentingnya menjaga ibadah, dan sikap dalam pergaulan. Masalah ini dirancang agar siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka ikuti relevan dengan kehidupan nyata mereka. Setiap kelompok kemudian diarahkan untuk mendiskusikan permasalahan tersebut sesuai dengan peran yang telah dibagi sebelumnya. Misalnya, ketua kelompok bertugas mengarahkan diskusi, pencatat menuliskan hasil diskusi, penyaji menyampaikan hasil di depan kelas, dan pengamat bertugas memberikan masukan. Dengan pembagian peran ini, semua siswa memiliki kewajiban untuk berkontribusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya diskusi, memberikan pertanyaan tambahan untuk memancing pemikiran siswa, serta memastikan setiap anggota kelompok menjalankan perannya dengan baik.



**Gambar 1: Proses Pembelajaran Menggunakan Problem Based Learning**

Pada tahap ini, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan dinamis dibandingkan siklus I. Siswa mulai terlihat lebih percaya diri, aktif bertanya, serta berani menyampaikan pendapat. Hal ini dipengaruhi oleh strategi guru yang melakukan pembagian peran secara jelas (ketua kelompok, pencatat, penyaji, pengamat), sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab yang harus dijalankan. Guru juga memberikan pertanyaan pemandu dan motivasi agar semua siswa terdorong untuk berpartisipasi.

**Observasi**

Berdasarkan hasil observasi, terlihat peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Sebagian besar siswa sudah terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jumlah siswa yang berani bertanya meningkat drastis, demikian pula dengan siswa yang menjawab maupun menyampaikan pendapat. Diskusi kelompok berlangsung lebih seimbang karena peran yang diberikan membuat setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab. Kerja sama antar siswa menjadi lebih baik, dan suasana kelas terasa hidup dengan interaksi yang lebih aktif. Hal tersebut terlihat dari hasil tabel berikut:

**Tabel 1 : Hasil Observasi Partisipasi dan Keaktifan Siswa Siklus II**

Indikator	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Bertanya	15	65,2 %
Menjawab	17	73,9 %
Menyampaikan Pendapat	16	69,6 %
Kerja Sama dalam Kelompok	19	82,6 %
Mencapai KKM (Hasil Belajar)	20	87,0 %

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang berani bertanya meningkat dari hanya 6 orang pada siklus I menjadi 15 orang (65,2%) pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengungkapkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal yang sama juga terlihat pada aspek menjawab pertanyaan, di mana jumlah siswa yang terlibat naik dari 7 orang menjadi 17 orang (73,9%). Kondisi ini menandakan bahwa siswa semakin berani untuk mengekspresikan pemahamannya dan tidak ragu memberikan jawaban meskipun berpotensi salah. Aspek menyampaikan pendapat juga mengalami peningkatan yang cukup pesat. Jika pada siklus I hanya 5 siswa (21,7%) yang berani menyampaikan ide, maka pada siklus II jumlah tersebut melonjak menjadi 16 siswa

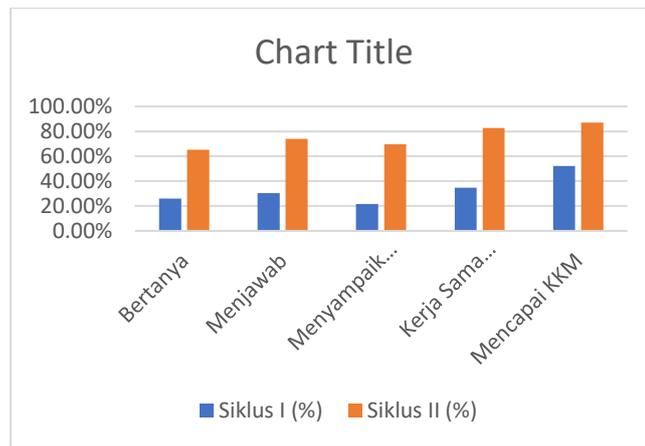
(69,6%). Hal ini mencerminkan bahwa suasana diskusi kelas sudah jauh lebih dinamis dan partisipatif, dengan lebih banyak siswa yang aktif terlibat dalam pertukaran ide. Dari sisi kerja sama kelompok, peningkatan juga terlihat jelas, dari 8 siswa (34,8%) pada siklus I menjadi 19 siswa (82,6%) pada siklus II. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam kelompok membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab, sehingga mereka lebih aktif berkolaborasi dan tidak hanya mengandalkan teman yang lebih dominan.

Hasil evaluasi belajar pun menunjukkan capaian yang memuaskan. Jika pada siklus I hanya 12 siswa (52,2%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka pada siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 20 siswa (87,0%). Hal ini membuktikan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap pemahaman materi PAI-BP. Secara keseluruhan, refleksi siklus II memperlihatkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. PBL berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, mendorong siswa untuk berpikir kritis, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI-BP di SMPN 3 2X11 Kayu Tanam. Hal ini sejalan dengan pendapat Faiz (2022) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan dan mendorong kemampuan berpikir kritis, keterlibatan, keterampilan, kolaborasi dan pemecahan masalah siswa dalam proses pembelajaran.

## **Refleksi**

Proses pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I. Perbaikan strategi berupa pembagian peran dalam kelompok, penyediaan pertanyaan pemandu, serta pemberian motivasi dan penghargaan terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa. Hampir seluruh siswa sudah terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Diskusi kelompok berjalan lebih seimbang, suasana kelas lebih kondusif, dan interaksi antarsiswa semakin hidup. Dari hasil evaluasi belajar, sebagian besar siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika pada siklus I hanya 52,2% siswa yang mencapai KKM, maka pada siklus II jumlahnya meningkat menjadi 87,0%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya mendorong keaktifan siswa, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI&BP. *Problem Based Learning* memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta membangun pengetahuan secara mandiri maupun kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan semua siswa terlibat aktif, sehingga tidak ada lagi dominasi oleh siswa tertentu. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang relevan, inovatif, dan mampu meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa secara signifikan. Hal tersebut bisa dilihat dari grafik dibawah ini



**Grafik1: Hasil Siklus 1 dan Siklus II**

Dapat disimpulkan dari hasil grafik tersebut menunjukkan adanya progres nyata dari siklus I ke siklus II. Jika pada siklus I siswa masih pasif dan belum terbiasa, maka pada siklus II mereka mulai terbuka, aktif, dan berani dalam berpartisipasi. Temuan ini membuktikan bahwa *Problem Based Learning* dapat menjadi model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, asalkan guru mampu mengelola strategi dengan baik, memberikan peran yang seimbang, dan terus memotivasi siswa agar berani terlibat dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 3 2x11 Kayu Tanam. Pada siklus I, penerapan PBL belum berjalan optimal. Hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat, serta kerja sama dalam kelompok masih kurang merata karena didominasi oleh siswa tertentu. Hasil belajar juga menunjukkan bahwa baru 52,2% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga perlu dilakukan perbaikan strategi pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan membagi peran siswa dalam kelompok, memberikan pertanyaan pemandu, serta memotivasi siswa agar lebih aktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan: hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam diskusi, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan dinamis, serta 87,0% siswa berhasil mencapai KKM. Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong kepercayaan diri, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kerja sama siswa. Hal ini membuktikan bahwa PBL dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI-BP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Hidayati, A. U., Maulidin, S., & Kholifah, S. (2025). Implementasi Problem-Based

- Learning (Pbl) Pada Proses Pembelajaran Pai: Studi Di Smk Pelita Bangun Rejo. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.51878/action.v4i2.4144>
- Idawarnis, I. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Di Sman 10 Padang. *Inovasi Pendidikan*, 9(2), 23–34. <https://doi.org/10.31869/ip.v9i2.3893>
- Jamawi, M., & Tohet, M. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6328–6334. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8231>
- Lidawati, & Gayo, L. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SPF SDN Cibubukan. *Abdurrauf Social Science*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.70742/arsos.v2i1.176>
- Lintang Nur Feka, Nur Fitria Ningsih, & Justsinta Sindi Alivi. (2025). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Pelajaran PAI pada Siswa SMK Pesantren Darul Dakwah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 72–82. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1016>
- Mariati, N. L. D. W., & Hajar, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.29604>
- Najmudin, A., Nurwasi, F., & Jihan, N. S. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Fokus Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Karawang Timur. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Ningsih, D. R., Ahyani, N., & Putra, M. J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Kikim Tengah. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1156–1167. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1060>
- Nur, D. M. (2025). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas Iv Sd Sdn 153/V Purwodadi \*1Destri. *Journal of Indonesian Professional Teacher*, 1(2), 210–221.
- Pramesti, A. N., Hasanah, A., Luthfiani, S., & Farida, N. A. (2025). Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IX.A di SMP Dewantara Kabupaten Bekasi. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–9. <https://jurnal.mgmp-paikepri.org/index.php/albahru/article/view/23>
- Sugiran, I. H. Y. (2024). Efektivitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Problem Based Learning Di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Mnajemen Dan Pendidikan*, 03(09), 34–46.
- Suhaidar, S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 07 Bahagia Panti. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 01(03), 247–254.

<https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/799%0Ahttps://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/download/799/296>

Uswatun Hasanah, L., & Tjobroni, A. Y. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2364–2368. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.902>

Yahdi, Y., Hajaroh, S., & Marhamah, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Spin Jurnal Kimia & Pendidikan Kimia*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.20414/spin.v2i1.2012>